

Hubungan antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Frekuensi Masturbasi pada Siswa Kelas XI SMK Katolik St. Mikael Surakarta

Correlation between Emotional Maturity and Religiosity towards Frequency of Masturbation on The Eleventh Grade Male Students of SMK Katolik St. Mikael Surakarta

Elissa Febriani Purnamasari, Istar Yuliadi, Nugraha Arif Karyanta

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini remaja akan mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun psikologis. Sejalan dengan perubahan tersebut, remaja laki-laki memiliki dorongan seksual yang besar. Banyak remaja laki-laki memilih melakukan masturbasi sebagai penyaluran dorongan seksualnya. Remaja yang memiliki kematangan emosi dan religiusitas yang tinggi dapat mengontrol frekuensi masturbasinya sendiri.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui : (i) Hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan frekuensi masturbasi pada siswa kelas XI SMK Katolik St. Mikael Surakarta; (ii) Hubungan antara kematangan emosi dengan frekuensi masturbasi pada siswa kelas XI SMK Katolik St. Mikael Surakarta; (iii) Hubungan antara religiusitas dengan frekuensi masturbasi pada siswa kelas XI SMK Katolik St. Mikael Surakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Katolik St. Mikael Surakarta. *Sampling* menggunakan *purposive total sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner frekuensi masturbasi, skala kematangan emosi dan skala religiusitas. Kuesioner frekuensi masturbasi terdiri dari 5 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,802. Skala kematangan emosi terdiri dari 32 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,892. Skala religiusitas terdiri dari 37 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,936.

Berdasarkan teknik analisis regresi ganda diperoleh F hitung < F tabel ($1,178 < 3,085$) ; $p = 0,312$ ($p > 0,05$). Koefisien determinasi (R^2) variabel prediktor terhadap variabel kriterium sebesar 2,3 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan frekuensi masturbasi pada siswa kelas XI SMK Katolik St. Mikael Surakarta. Secara parsial menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan frekuensi masturbasi dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,035; $p = 0,722$ ($p > 0,05$) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan frekuensi masturbasi dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,099; $p = 0,319$ ($p > 0,05$).

Kata Kunci : Kematangan Emosi, Religiusitas, Frekuensi Masturbasi

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja yang sedang mengalami masa pubertas mempunyai dorongan atau keinginan yang kuat tentang

perubahan-perubahan fisik pada dirinya. Perubahan fisik pada masa remaja mempengaruhi semua bagian tubuh baik internal maupun eksternal sehingga juga mempengaruhi keadaan psikologisnya.. Meskipun akibatnya bisa sementara, hal itu

cukup menimbulkan perubahan dalam pola perilaku sikap dan kepribadian. (Hurlock, 1997).

Perubahan psikologis remaja diikuti oleh perkembangan pemikiran, perasaan, penalaran maupun emosional yang semakin kompleks (Surbakti, 2008). Pada masa ini, seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya termasuk permasalahan mengenai seksualitas. Fokus remaja pada tahap ini adalah ketertarikan pada lawan jenis dan mengarahkan energi seksualnya terhadap organ genital. Dorongan seksual yang besar ini membuat remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu. Pola-pola perilaku seksual remaja cukup bervariasi seperti *petting*, oral seks, *sexual intercourse*, pengalaman *homoseksual*, dan yang juga termasuk di dalamnya adalah masturbasi.

Masturbasi sebenarnya merupakan dorongan seksual dan perasaan cinta yang muncul pada masa remaja (Harapan dan Sari, 2010). Oleh sebagian orang masturbasi dianggap sebagai sebuah kebiasaan yang menyenangkan namun pada kelompok lain justru dianggap sebagai aktivitas penodaan diri "*zelfbevekking*" yang dapat menyebabkan kelainan psikosomatik dan aneka dampak buruk lainnya (Kartono, 1989). Banyak remaja yang menjadikan masturbasi sebagai suatu bentuk kompensasi terhadap berbagai kelabilan dan tekanan yang dialaminya (Fisher, 1994).

Frekuensi masturbasi yang berlebihan akan menimbulkan terjadinya kecanduan yang mengakibatkan seseorang selalu ingin melakukan masturbasi berulang kali. Kecanduan masturbasi pada remaja dapat menimbulkan akibat yang fatal bagi perkembangan fisik dan psikologisnya. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Harapan dan Sari (2010) terhadap siswa SMA di Nanggroe Aceh Darusalam yang menyatakan bahwa sebanyak 53, 92 % siswa setuju bahwa mereka mengalami penurunan minat belajar karena terlalu sering melakukan masturbasi.

Dorongan untuk melakukan masturbasi pada remaja dapat muncul dari berbagai media visual yang kemudian menimbulkan fantasi seksual. Hal tersebut normal namun tetap harus dikontrol. Perilaku seksual remaja termasuk masturbasi pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan yang bersifat instinktif. Kontrol diri dapat muncul apabila seseorang memiliki kematangan emosi. Walgito (2003) mengatakan bahwa individu yang matang emosinya akan dapat bersikap toleran, dapat mengontrol diri sendiri dan mampu menyatakan emosinya secara baik, berpikir objektif, menerima keadaan diri dan orang lain, tidak bersifat impulsif dan bertanggung jawab dengan baik.

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman

sebayu. Pada usia remaja perkembangan emosi menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial (Yusuf, 2000). Kondisi tersebut membuat remaja kurang memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri sehingga terkadang remaja sering berperilaku menurut kehendaknya tanpa memikirkan akibat apa yang akan mereka peroleh. Oleh karena itu Semiun (2006) mengungkapkan bahwa untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus diajar bagaimana dia dapat menyalurkan emosi dan suasana hatinya serta dorongan-dorongan seksual ke dalam bidang-bidang yang konstruktif dan ke dalam respon-respon yang secara sosial dapat diterima terhadap tuntutan-tuntutan masyarakat serta memikul tanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya tanpa menyalahkan orang lain. Salah satu cara untuk menyalurkan emosi dan mengalihkan dorongan seksual adalah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi diri sehingga tidak terjerumus dalam perilaku negatif seperti melakukan penyimpangan-penyimpangan seksual (Adams dan Gullota, dalam Desmita, 2009). W. Starbuck (dalam Jalaludin, 2001) mengungkapkan bahwa kehidupan religius akan cenderung mendorong remaja lebih dekat ke arah hidup yang religius pula sedangkan sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan

lebih mudah didominasi dorongan seksual. Oleh sebab itu remaja perlu memperoleh bimbingan agama yang baik agar mereka mampu memahami ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Namun keyakinan terhadap agama yang besar ternyata juga tidak menjamin seseorang terlepas dari dorongan seksual. Karyanto Gunawan (dalam Fisher, 1994) pernah menyelidiki situasi di beberapa gereja di Surabaya, hasilnya 45% pria dan 22% wanita usia 15 hingga 22 tahun pernah melakukan masturbasi, bahkan 38% pria dan 16% wanita melakukan masturbasi secara rutin setiap minggu. Namun dari kesimpulan penelitian Karyanto Gunawan tersebut menunjukkan bahwa 53% pria dan 13% wanita mengatakan bahwa mereka merasa bersalah setelah melakukan masturbasi.

Penelitian dari Karyanto Gunawan tersebut sejalan dengan survey pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bahwa walaupun para siswa SMK Katolik St. Mikael Surakarta sudah dibekali dengan pendidikan agama yang baik serta penyuluhan rutin mengenai kehidupan seks remaja, sebagian besar siswa tetap memilih melakukan masturbasi sebagai pelampiasan dorongan seksual mereka. Para siswa tersebut sebenarnya memahami bahwa masturbasi merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama tetapi mereka tetap melakukan hal tersebut dengan berbagai alasan salah satunya adalah kebutuhan biologis yang harus segera dipenuhi. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka melakukan masturbasi setelah melihat atau membaca konten-konten berbau pornografi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai frekuensi masturbasi dengan judul "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Frekuensi Masturbasi Pada Siswa Kelas XI SMK Katolik St. Mikael Surakarta".

DASAR TEORI

A. Frekuensi Masturbasi

Masturbasi dapat diartikan sebagai pemenuhan dan pemusasan kebutuhan seksual dengan merangsang alat kelamin sendiri dengan tangan atau alat-alat mekanik (Tukan, 1993). Masturbasi biasanya dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif, yang berbeda pada masing-masing orang, misalnya puting payudara, paha bagian dalam, dan alat kelamin. (Fisher, 1994). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masturbasi adalah aktivitas pemenuhan kebutuhan seksual dengan cara merangsang alat kelamin sendiri dan bagian-bagian sensitif tubuh menggunakan tangan atau alat-alat bantu mekanik lainnya hingga mencapai puncak kenikmatan seksual.

Masturbasi secara medis memiliki dampak negatif. Resiko fisik biasanya berupa kelelahan karena masturbasi pada umumnya dilakukan tergesa-gesa untuk mencapai ejakulasi, dan akhirnya dapat menimbulkan ejakulasi dini pada saat berhubungan seksual normal karena pada hubungan seksual yang diharapkan ialah situasi yang tidak tergesa-gesa.

Pengaruh masturbasi biasanya juga memberikan dampak secara psikologis yang banyak

mengganggu para pecandu masturbasi. Misalnya rasa bersalah, berdosa, dan rendah diri melakukan hal-hal yang tidak disetujui oleh agama dan nilai-nilai budaya, serta kecemasan karena banyak mitos yang beredar bahwa masturbasi akan membuat tulang keropos, mandul, dan kurus. Kurangnya informasi yang benar ini membuat seseorang selalu tidak tenang, namun tetap saja melakukannya (Sarwono, 2004).

B. Kematangan Emosi

Semiun (2006) menjelaskan kematangan emosi adalah usaha membuat keseimbangan antara pengekangan emosi yang berlebihan dan ungkapan emosi yang tidak terkendali. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan dan emosi-emosi menurut tuntutan dari luar dan dari dalam.. Kematangan emosi dan pikiran akan saling mengait. Bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya maka individu akan dapat berfikir secara objektif (Walgito, 2010).

Aspek-aspek kematangan emosi untuk menentukan tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh individu dikemukakan oleh Walgito (2010) yang mencakup lima aspek antara lain sebagai berikut :

a. Kontrol Emosi. Individu mampu mengontrol emosi dengan baik walaupun dalam keadaan marah. Individu yang mampu mengontrol emosinya tidak akan menampakkan kemarahannya, karena ia dapat mengatur

- kanan kemarahannya itu bisa kehidupan sehari-hari. Kwon (2003) juga dimanifestasikan. menyebutkan bahwa Istilah religius dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang beriman baik dalam hati maupun ucapan dan melakukan amalan dalam mencari kesucian pribadi, nilai, arti hidup dan permohonan.
- b. Realistis. Individu yang telah matang emosinya dapat realistis menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan objektifnya.
- c. Tidak impulsif. Orang yang telah matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsif. Ia akan merespons stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Orang yang bersifat impulsif akan bertindak segera sebelum dipikirkan dengan baik, suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.
- d. Tanggung jawab dan ketahanan menghadapi tekanan. Orang yang telah matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh perhatian.

C. Religiusitas

Glock dan Stark (dalam Robertson, 1980) menyatakan bahwa religiusitas sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan dimana semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Menurut Kwon (2003), makna religiusitas didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya, memandang hal-hal yang terjadi sehari-hari berdasarkan sudut pandang agama dan menerapkan keyakinan agamanya pada

Glock dan Stark (dalam Robertson, 1995) mengungkapkan lima dimensi religiusitas. Dimensi-dimensi itu adalah :

- a. Dimensi Keyakinan. Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan di mana seseorang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.
- b. Dimensi Praktek Agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting :
- b.1. *Ritual*. Mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharap para penganutnya melaksanakan.
- b.2. *Ketaatan*. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas public,

semua agama yang dikenai juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

- c. Dimensi Pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan seseorang yang beragama baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

- d. Dimensi Konsekuensi. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dan merupakan seluruh siswa kelas XI SMK Katolik St.Mikael Surakarta yang terdiri dari 4 kelas. Masing-masing kelas terdiri dari 40 siswa sehingga jumlah total populasi untuk penelitian ini adalah 160 siswa.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Katolik St.Mikael

Surakarta yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Berjenis kelamin laki-laki
- b. Berusia 15-18 tahun
- c. Memiliki skor jawaban “tidak” pada L-MMPI (*Lie Score Minnesota Multiphasic Personality Inventory*) kurang dari 10.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga alat ukur psikologi, yaitu kuesioner frekuensi masturbasi, skala kematangan emosi dan skala religiusitas. Ketiga alat ukur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kuesioner Frekuensi Masturbasi

Kuesioner frekuensi masturbasi menggunakan pertanyaan tertutup yang telah dimodifikasi dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam *Male Masturbation Survey*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengandung aspek antara lain cara melakukan masturbasi, seberapa sering melakukan masturbasi, dan waktu melakukan masturbasi.

2. Skala Kematangan Emosi

Pengukuran kematangan emosi dalam penelitian ini menggunakan skala kematangan emosi yang dimodifikasi berdasarkan aspek kematangan emosi yang diungkapkan Walgito (2010) meliputi aspek kontrol emosi, realistis, tidak impulsif, dan ketahanan menghadapi tekanan.

3. Skala Religiusitas

Skala religiusitas dimodifikasi berdasarkan dimensi-dimensi religiusitas yang

diungkapkan oleh Glock dan Stark (dalam Robertson, 1995). Dimensi-dimensi religiusitas tersebut meliputi dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi konsekuensi.

HASIL- HASIL

Perhitungan dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 16.

1. Uji Asumsi Dasar.
 - a) Uji Normalitas. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat dilihat pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* signifikansi untuk data kematangan emosi sebesar 0,607 ($0,607 > 0,05$); untuk data religiusitas sebesar 0,714 ($0,714 > 0,05$); dan untuk data frekuensi masturbasi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel kematangan emosi, religiusitas dan frekuensi masturbasi tidak berdistribusi normal.
 - b) Uji Linearitas. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai *Sig.* pada kolom *linearity* antara kematangan emosi dengan frekuensi masturbasi sebesar 0,211 ($0,211 > 0,05$), dan dengan kepercayaan diri sebesar 0,118 ($0,00 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang tidak linear.
2. Uji Asumsi Klasik
 - a) Uji Otokorelasi. Hasil analisis diperoleh nilai D-W pada penelitian ini terletak di antara dU dan 4-dU yaitu ($1,7152 < 1,841 < 2,2848$). Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.
 - b) Uji Multikolinearitas. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kedua variabel prediktor, yaitu kematangan emosi dan religiusitas adalah 1,519 lebih kecil dari 10 dan nilai Tolerance adalah 0,658 tidak kurang dari 0,10 sehingga dapat diketahui bahwa tidak terjadi persoalan multikolinearitas antar variabel independent.
 - c) Uji Heterokedastisitas. nilai signifikansi dari kedua variabel prediktor lebih dari 0,05, yaitu kematangan emosi sebesar 0,655 dan religiusitas sebesar 0,859. Dari hasil nilai signifikansi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat persoalan heteroskedastisitas pada model regresi.
3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh $p = 0,312$ ($p > 0,05$) dan diperoleh hasil F hitung $< F$ tabel ($1,178 < 3,085$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kematangan emosi dan religiusitas secara bersama-sama tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel frekuensi masturbasi. Angka R^2 sebesar 0.023 menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel kematangan emosi dan religiusitas terhadap frekuensi masturbasi adalah sebesar 2,3% sedangkan sisanya sebesar 97,7% ditentukan oleh variabel lain.

4. Uji Korelasi.

Antara variabel kematangan emosi dengan frekuensi masturbasi diperoleh hasil r_{xy} sebesar - 0,035, dengan signifikansi 0,722. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat lemah antara kematangan emosi dengan frekuensi masturbasi. Sedangkan signifikansi $0,722 > 0,05$ dapat disimpulkan tidak terjadi hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan frekuensi masturbasi.

Antara variabel religiusitas dengan frekuensi masturbasi diperoleh hasil r_{xy} sebesar - 0,099, dengan signifikansi 0,319. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat lemah antara religiusitas dengan frekuensi masturbasi. Sedangkan signifikansi $0,319 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan frekuensi masturbasi.

5. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif
Sumbangan relatif kematangan emosi terhadap frekuensi masturbasi sebesar 97,98 % dan sumbangan relatif religiusitas dengan frekuensi masturbasi sebesar 2,04% Sumbangan efektif kematangan emosi terhadap frekuensi masturbasi sebesar 14,08% , sedangkan sumbangan efektif religiusitas dengan frekuensi masturbasi sebesar 0,29% Total sumbangan efektif kematangan emosi dan religiusitas frekuensi masturbasi sebesar 2,3 %, yang ditunjukkan pada nilai koefisien

determinasi (R Square) yaitu 0,023 Sisanya sebesar 97,7% dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor lainnya.

6. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil kategorisasi sebagian besar siswa yaitu sebanyak 82% memiliki frekuensi masturbasi rendah, sebanyak 65,71% memiliki kematangan emosi yang tinggi dan sebanyak 78,09% memiliki religiusitas yang tinggi

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis membuktikan hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak terpenuhi, yaitu tidak terdapat hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan frekuensi masturbasi pada siswa kelas XI SMK Katolik St. Mikael Surakarta. Hasil tersebut ditunjukkan oleh besarnya F_{hitung} yaitu 1,178 yang lebih kecil dari F_{tabel} yaitu 3,085 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kematangan emosi dan religiusitas secara bersama-sama berhubungan tidak signifikan dengan frekuensi masturbasi.

Hasil uji hipotesis pertama tersebut membuktikan bahwa variabel kematangan emosi dan religiusitas bukanlah variabel yang kuat sebagai prediktor frekuensi masturbasi pada siswa kelas XI SMK Katolik St. Mikael Surakarta. Sumbangan efektif kematangan emosi dan religiusitas terhadap frekuensi masturbasi pada penelitian ini hanya sebesar 2,3% sedangkan sisanya sebesar 97,7%. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa terdapat banyak sekali faktor lain yang mempengaruhi frekuensi masturbasi seseorang selain kematangan emosi dan religiusitas. Faktor lain tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar diri individu itu sendiri antara lain : suasana hati, kebutuhan biologis, kepuasan yang dirasakan individu, sikap positif individu, pendidikan seks yang diberikan orang tua.

Selanjutnya, uji korelasi parsial membuktikan bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini juga tidak terbukti, yaitu tidak terdapat hubungan antara kematangan emosi dan frekuensi masturbasi pada siswa kelas XI SMK Katolik St. Mikael Surakarta. Hasil tersebut ditunjukkan oleh besarnya nilai hasil analisis korelasi parsial antara kematangan emosi dengan frekuensi masturbasi yaitu sebesar -0,035 dengan nilai signifikansi 0,722 ($p > 0,05$). Nilai koefisien korelasi parsial (r) sebesar -0,035 dan nilai signifikansi yang lebih besar dari pada 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk antara kematangan emosi dan frekuensi masturbasi bersifat negatif dan tidak signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa responden yang memiliki kematangan emosi tinggi, belum tentu memiliki frekuensi masturbasi rendah demikian pula sebaliknya.

Tidak terbuktinya uji hipotesis kedua ini diasumsikan terjadi karena adanya ketidakseimbangan sikap, pemikiran dan perilaku dalam diri responden. Ketidakseimbangan kognitif membuat seseorang mengalami kondisi psikologis yang tidak menyenangkan untuk mengambil sebuah

keputusan dalam melakukan suatu tindakan. Kondisi psikologis yang tidak nyaman itu disebut dengan disonansi kognitif (Festinger dalam West dan Turner, 2007). Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa walaupun sebenarnya responden mengetahui bahwa masturbasi merupakan perilaku yang kurang baik, tetapi responden tetap saja melakukannya karena terpengaruh lingkungan sekitarnya dalam hal ini adalah teman sebayanya. Responden tetap sulit mengendalikan diri untuk tidak melakukan masturbasi karena mengalami kondisi disonan setelah melihat teman sebayanya juga melakukan hal yang sama.

Uji korelasi parsial berikutnya juga membuktikan bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini tidak terbukti, yaitu tidak terdapat hubungan antara religiusitas dan frekuensi masturbasi pada siswa kelas XI SMK Katolik St. Mikael Surakarta. Hasil tersebut ditunjukkan oleh besarnya nilai hasil analisis korelasi parsial antara religiusitas dengan frekuensi masturbasi yaitu sebesar -0,099 dengan nilai signifikansi 0,319 ($p > 0,05$). Nilai koefisien korelasi parsial (r) sebesar -0,099 dan nilai signifikansi yang lebih besar dari pada 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk antara religiusitas dengan frekuensi masturbasi bersifat negatif dan tidak signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa responden yang memiliki religiusitas tinggi, belum tentu memiliki frekuensi masturbasi rendah.

Tidak terbuktinya uji hipotesis ketiga ini terjadi karena adanya perubahan sikap dan minat

remaja terhadap masalah keagamaan. Pada saat memasuki masa remaja, ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanak sudah tidak menarik lagi sehingga menimbulkan sifat kritis terhadap ajaran agama. Sifat kritis terhadap agama tersebut dapat membuat para remaja memiliki tipe moral *deviant* yaitu menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat. (W.Starback, dalam Jalaluddin, 2001). Analisis di atas membuktikan bahwa masturbasi tidak dipengaruhi oleh kereligiusitas karena masturbasi sudah dianggap sebagai perilaku yang normal oleh sebagian besar orang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Harapan dan Sari (2010) pada siswa SMA di Nangroe Aceh Darusalam, yang menyatakan bahwa sebesar 37,33% atau sebanyak 81 responden setuju bahwa masturbasi wajar dilakukan oleh remaja.

Sumbangan efektif masing-masing prediktor yaitu kematangan emosi memiliki peran 14,08%, sedangkan religiusitas memiliki peran 0,29%. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut dapat diketahui bahwa kematangan emosi memberikan sumbangan efektif yang lebih besar daripada religiusitas. Aspek kematangan emosi yang paling banyak memberikan pengaruh terhadap frekuensi masturbasi adalah aspek tidak impulsif yaitu sebesar 90,34%. Sedangkan dimensi religiusitas yang paling banyak memberikan pengaruh pada frekuensi masturbasi adalah dimensi keyakinan yaitu sebesar 85,8%.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis dan pembahasan di atas, penelitian ini pada intinya telah mampu menjawab hipotesis mengenai hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan frekuensi masturbasi pada siswa kelas XI SMK Katolik St. Mikael Surakarta baik secara bersama-sama maupun parsial. Namun tetap saja penelitian ini memiliki beberapa kelemahan-kelemahan yang perlu diperhatikan. Kelemahan dalam penelitian ini antara lain adalah metode pengumpulan data berupa kuesioner. Meskipun kuesioner dianggap sebagai cara yang paling efisien dan ekonomis dalam hal pengumpulan data dalam jumlah yang besar, namun lebih sulit untuk mendeteksi ketidakjujuran responden dalam menjawab, kesalahpahaman isi kalimat, sikap responden yang berlebihan dan kecerobohan pengisian kuesioner (Kelly, 2001). masturbasi. Oleh sebab itu untuk memperkuat hasil penelitian ini diperlukan metode lain yang dapat menunjang penggunaan metode kuesioner yaitu misalnya dengan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara secara langsung dengan responden.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan :

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan frekuensi masturbasi pada siswa kelas XI SMK Katolik St. Mikael Surakarta.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan

frekuensi masturbasi pada siswa kelas XI SMK Katolik St. Mikael Surakarta.

3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan frekuensi masturbasi pada siswa kelas XI SMK Katolik St. Mikael Surakarta.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Para siswa SMK Katolik St. Mikael Surakarta yang memiliki frekuensi masturbasi rendah diharapkan mampu meningkatkan kontrol diri terhadap dorongan seksual sedangkan para siswa yang memiliki frekuensi masturbasi sedang dan tinggi dapat mengalihkan dorongan seksual dengan cara melakukan kegiatan yang lebih positif seperti olahraga, belajar, beribadah sehingga para siswa dapat mengurangi pelampiasan dorongan seksual melalui kegiatan masturbasi.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah sebaiknya bekerjasama konsultan psikologi untuk mengadakan pelatihan pengembangan diri sehingga dapat meningkatkan kematangan emosi para siswa. Pihak sekolah sebaiknya juga memfasilitasi kebutuhan religiusitas para siswa dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga dapat meningkatkan religiusitas para siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan topik yang sama disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian agar dapat meningkatkan kualitas

penelitian misalnya, dengan memperluas populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, C. M dkk. (1998). *Handbook of Sexuality - Related Measures*. California : Sage Publications, Inc.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Fisher, D. L. (1994). *Jalan Keluar Dari Jerat Masturbasi*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Harapan dan Sari, N.L. (2010). Pengetahuan Sikap dan Praktik Masturbasi di Kalangan Remaja. *Medika Jurnal Kedokteran Indonesia*, No. 11 Tahun ke XXXVI, November 2010, Hal. 756-767
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo 1999. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin, (2001). *Psikologi Agama (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Kelly, G. F. (2001). *Sexuality Today : The Human Perspective (7th Ed.)*. New York : McGraw-Hill International Book Company
- Kwon, O. (2003). *Buddhist and Protestant Korean Immigrants: Religious beliefs and socioeconomic aspect of life*. New York: LFB Scholarly Publishing LLC.
- Robertson, Roland. (1995). *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Terjemahan oleh Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sarwono, S.W. (2004). *Psikologi Remaja*, edisi 4. Jakarta : PT. Radja Grafindo Persada.

Semiun, Yustinus. (2006). *Kesehatan Mental Jilid 1*. Yogyakarta : Kanisius.

Surbakti, E.B. (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Tukan, J.S. (1993). *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan dan Keluarga*. Jakarta: Erlangga.

Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : CV. Andi Offset

_____. (2010). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.

West, R & Turner, L.H. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3 : Analisis dan Aplikasi*, Terjemahan oleh Maria Natalia Damayanti Maer, 2008. Jakarta : Salemba Humanika

Yusuf, Syamsu. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Xyjuice. (2003). *Male Masturbation Survey (record)*. http://www.my3q.com/home2/20/xyjuice/29402_viewData.phtml?record=n9, diakses pada tanggal 17 Juli 2013